

ISSN 2549-0702



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Sosiologi Sastra

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIOLOGI SAISTRA

Selasa-Rabu, 10-11 Oktober 2016
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok

KERJA SAMA
PUSAT PENELITIAN KEMASYARAKATAN DAN BUDAYA (PPKB)
DAN
DEPARTEMEN ILMU SUSASTRA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA



ISSN 2549-0702

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SOSIOLOGI SASTRA
“Sastra dan Perubahan: Dinamika Masyarakat dalam perspektif Sosiologi Sastra”

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 10—11 Oktober 2016

Departemen Ilmu Susastra FIB UI
Bekerja sama dengan
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB) FIB UI

DAFTAR ISI

PEMAKALAH UTAMA

SOSIOLOGI SASTRA DI ERA GLOBAL

Prof. Dr. Melani Budianta

SASTRA, CITIZEN, NETIZEN

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono

PEMAKALAH PENDAMPING

DINAMIKA MASYARAKAT URBAN, GENDER, DAN SEKSUALITAS

Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Karya Non-Fiksi: *The Olive Season* Karya Carol Drink water
Anisah

Moerta (2013) Karya Jacob Vis Sebagai Bagian Dari Jejaring Historis-Sosial

Christina Suprihatin

Dua Orang Pengarang Perempuan Memandang Papua: Perempuan Dan Perubahan Sosial

Dina Amalia Susanto

Relasi Gender Dalam Ekspresi Cinta Tokoh Pada Cerpen Bertema Cinta Karya Seno Gumira Ajidarma

Endang Sulistijani

Seksualitas Dalam Lirik Lagu Dangdut (Analisis Makna Metafora)

Gunawan Wiradharma

Dunia Yang Telah Berubah Dalam Cerita Pendek “Sebuah Pengakuan” Karya Sinta Situmorang

Hiqma Nur Agustina

Perjalanan Menuju Perempuan Yang Otonom: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Cerpen *Woman Hollering Creek*

Mike Wijaya Saragih

Perspektif Gender Pada Novel-Novel Populer: Pendekatan Sosiologi Sastra Berperspektif Feminis Terhadap Novel *Sang Pemimpi*

Muhamad Adji

Potret Kota Semarang, Jakarta, Dan Masyarakat Dalam Citybooks

Mursidah

Representasi Maskulinitas Urban dalam *A Little Life* oleh Hanya Yanagihara

Paramita Ayuningtyas

Selebrasi Nostalgia Kota Bandung dalam Kisah Pada Suatu Hari ... Karya Alinafiah Lubis

Ratna Erika M. Suwarno

PSK dalam Cerpen 2000-an

Resti Nurfaidah

SASTRA CYBER, MEDIA, DAN KETERBUKAAN INFORMASI

Gambaran Masyarakat Era Digital Dan Visual Culture Pada Pusi Cyber Karangan Bernard Batubara Di Akun Media Sosial Steller Benzbara: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra

Anggino Tambunan

Memahami Budaya-Cyber, Sastra-Cyber Dari Pemikiran Jean Baudrillard Dan William Gibson

Akhyar Yusuf Lubis

Eksistensi Sastra Cyber Sebagai Media Komunikasi Antarbangsa

Ayyu Subhi Farahiba

Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran

Hilda Septriani

Dongeng Digital: Bacaan Anak Dalam Masyarakat Konsumsi

Ratna Djumala

BUDAYA DAERAH DAN POLITIK IDENTITAS

Warna Lokal Betawi Dalam Kumpulan Cerpen *Terang Bulan Terang Di Kali : Cerita Keliling Jakarta*
Karya S.M. Ardan

Ahmad Bahtiar

Tiada Tempat Bagi Kebebasan Individu Dalam Novel *Sasamakumura (笹まくら)* Karya Saiichi Maruya

Esther Risma Purba

Kontroversi Terhadap Penari Gandrung Dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung* Karya Hasnan Singodimayan: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra

Evi Retno Cristiyani Dewi

Upacara Pernikahan Berdasarkan Adat Dayak Lundayeh Di Desa Pa'pirit Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara (Suatu Tinjauan Folklor)

Mursalim

Ciri Mathi Perkutut Dan Manusia Jawa Dalam Kumpulan Puisi *Sejumlah Perkutut Buat Bapak Karya*
Gunawan Maryanto

Inung Imtihani

Representasi Budaya Matrilineal-maritim dalam Sastra Lisan Minangkabau, *Kaba Anggun nan Tongga*

Mina Elfira

Identitas Kyrgyzstan dalam Novel *Jamilia* Karya Chingiz Aitmatov: Sebuah Kajian Etnis Minoritas dalam Karya Sastra Rusia Periode Uni Soviet

Mochamad Aviandy

Ujaran Syair Tarling Dangdut Pada Masyarakat Indramayu

Supriatnoko

Syair Nasib Melayu dan Nasib Warga Melayu Riau di Era Desentralisasi

Suryadi Basuki

SASTRA, POLITIK, DAN KEKUASAAN

Wajah Baru Militer (Isme) Dalam Novel *Lalita* Karya Ayu Utami

Adelia Savitri

Kritik Sosial dalam Puisi-Puisi Aliran Puisi Gelap di RRC Pascarevolusi Kebudayaan

Agni Malagina, Suwanti

Disfungsionalitas Keluarga Dalam Naskah Drama “Ayah Telah Berwarna Hijau” (1994) Karya Afrizal Malna

Areispine Dymussaga Miraviori

Upaya Penghalusan ‘Sejarah Kelam’ Jepang Melalui “Hetalia Axis Powers”: Kajian Animasi Karya
Himaruya Hidekazu

Citra Rindu Prameswari

Membaca *Lolita* Karya Vladimir Nabokov Dalam Bingkai Pascamodernisme

Cut Novita Srikandi dan Nargis

Konflik, Kritik Sosial, Dan Pesan Moral Dalam Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra)

Ilmi Solihat

Menilik Sisi Sosiologi Pembaca Pada Peristiwa “Heboh Sastra 1968”

Indra Sarathan

Di Bawah Bayang-Bayang *Colonizer* (Sebuah Kajian Awal)

Magdalena Baga

Kekerasan Sebagai Budaya dalam *M: The Man Who Became Caravaggio* Karya Peter Robb

Retno Sukardan Mamoto

RELIGIUSITAS DAN KEBERAGAMAAN

Maryam: Suatu Kritik Terhadap Kuasa Masyarakat Religius Indonesia pasca reformasi

Aldrie Alman Drajat

Representasi Islam Dalam Cerita Rakyat Lampung

Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali

Religiusitas Massa Dan Kegilaan Dalam Sajak ‘Khotbah’ Karya Ws Rendra

Randy Ridwansyah

Perempuan, Konflik Agama, Dan Solusi Radikal Dalam Film *Et Maintenant On Va OÙ* Karya Nadine Labaki

Suma Riella Rusdiarti

PERJALANAN MENUJU PEREMPUAN YANG OTONOM: SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM CERPEN *WOMAN HOLLERING CREEK*

MIKE WIJAYA SARAGIH

*Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
Sastra Inggris, Universitas Kristen Indonesia
mike_candle@yahoo.com*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat keterkaitan teks dalam cerpen *Woman Hollering Creek* dengan konteks masyarakat Amerika keturunan Meksiko pada abad ke-20. Selain itu, tulisan ini juga akan menunjukkan proses perjalanan tokoh Cleofilas yang sebelumnya dikuasai oleh dominasi patriarki menjadi seorang perempuan yang otonom dalam kaitannya dengan konteks masyarakat yang berlaku. Analisis dalam tulisan ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Goldmann dan teori *The Second Sex* Simone de Beauvoir yang memperkenalkan tentang konsep “*Self*” dan “*the Other*”. Hasil dari tulisan ini adalah cerpen *Woman Hollering Creek* mengangkat sebuah refleksi budaya patriarki yang melekat pada masyarakat Meksiko-Amerika pada abad ke-20. Perjalanan Cleofilas menjadi perempuan yang otonom di dalam cerpen ini merupakan sebuah perjuangan kelas sosial dan sekaligus membuka jendela harapan akan adanya transformasi sosial yang terjadi di waktu mendatang sebagai buah dari kesadaran kolektif yang dibangun melalui sebuah karya sastra.

Kata kunci: Chicana, Goldmann, diskriminasi, patriarki, perempuan otonom

Pendahuluan

Woman Hollering Creek adalah satu dari kumpulan cerpen *Woman Hollering Creek and Other Stories* karya Sandra Cisneros (1954), seorang penulis Amerika keturunan Meksiko, yang dipublikasikan pertama kali pada April 1991 di the United States. Cisneros, melalui karyanya ini, berhasil menjadi Chicana pertama, seorang Amerika (wanita) keturunan Meksiko, yang bukunya diterbitkan oleh Penerbit *Random House*, sebuah penerbit bergengsi di dunia. Prestasi inilah yang kemudian menempatkannya menjadi salah satu orang kunci dalam perkembangan literatur Chicana, sebutan untuk wanita Amerika keturunan Meksiko sejak tahun 1960. Selain itu, *Women Hollering Creek and Other Stories* juga berhasil meraih beberapa penghargaan lainnya, antara lain: penghargaan dari

the PEN Center West Awards sebagai fiksi terbaik, *the Lannan Foundation Literary Award*, *the Quality Paperback Book Club New Voices Award*, *the Anisfield-Wolf Book* pada tahun 1993, *The American Library Journal*, dan *The New York Times* sebagai sebuah buku penting sepanjang tahun.

Sandra Cisneros dikenal sebagai salah seorang penulis Chicana generasi 1980-an yang gemar menyoroti dan menyuarakan “*power and pain*” (kekuasaan dan penderitaan) yang dialami oleh masyarakat keturunan Meksiko di Amerika dalam beberapa dekade sebelumnya melalui potret rasisme, kemiskinan, dan marginalisasi gender di tengah masyarakat (Ganz, 1994: 19). Seperti karyanya yang lain, Cisneros dalam cerpen *Woman Hollering Creek* juga menyoroti sebuah fenomena sosial budaya patriarki di tengah masyarakat. Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan sebuah pernikahan dari seorang perempuan Meksiko, Cleofilas, dengan pasangannya yang adalah seorang Amerika keturunan Meksiko, Juan Pedro. Cleofilas kemudian pindah ke Seguin, tempat yang jauh dari keluarganya di Monclova, Meksiko. Berawal dari sebuah impian membangun keluarga bahagia yang penuh cinta kasih bak di dalam telenovela yang selalu menjadi tontonannya, Cleofilas akhirnya menyadari bahwa kebahagiaan dalam sebuah pernikahan hanya ada di dalam telenovela karena ia akhirnya diperhadapkan dengan kesedihan dan kerumitan di dalam rumah tangganya bersama Juan Pedro.

Cisneros dalam bagian akhir cerpen ini juga memberikan sentuhan yang tidak umum dilukiskan di dalam karya-karya yang dibayangi oleh dominasi patriarki. Cisneros mengambil resiko melalui mengubah posisi Cleofilas sebagai seorang perempuan yang sebelumnya digambarkan didominasi oleh suaminya dan kerap kali mendapatkan tindakan diskriminasi, kemudian berubah menjadi seorang perempuan yang otonom karena mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk hidupnya dan berani melangkah mengejar kebebasan sejati dari segala bentuk penindasan yang dialaminya. Semangat dan inspirasi untuk mendekonstruksi tokoh Cleofilas dalam cerpen ini seolah merupakan bagian dari pengaruh bermunculannya organisasi-organisasi Chicana, salah satunya adalah gerakan feminis Chicana, yang menyuarakan kesetaraan gender pada pertengahan kedua abad ke-20 di Amerika.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat keterkaitan teks dalam cerpen *Woman Hollering Creek* dengan konteks masyarakat Amerika keturunan Meksiko pada abad ke-20 dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, tulisan ini juga akan menunjukkan proses perjalanan tokoh Cleofilas yang sebelumnya dikuasai oleh dominasi patriarki menjadi seorang perempuan yang otonom dalam kaitannya dengan konteks lahirnya gerakan-gerakan yang mengusung semangat kesetaraan gender.

Tulisan ini akan sangat bermanfaat sebagai sebuah acuan yang menunjukkan bagaimana sebuah teks sastra dapat digunakan untuk melihat sebuah keadaan atau konteks (*sociohistory*) masyarakat secara umum dan khususnya keturunan Meksiko yang ada di Amerika. Selain itu, tulisan ini juga menawarkan sebuah alternatif pembentukan kesadaran kolektif tentang perempuan yang tertindas oleh cengkaman budaya patriarki yang pengaruhnya masih terus dirasakan sampai pada abad ke-21 ini.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran pustaka tentang cerpen *Women Hollering Creek* ditemukan beberapa tulisan ilmiah terkait yang telah menganalisis cerpen ini dari sudut pandang yang berbeda.

Sebuah artikel yang berjudul “*Crossing and Recrossing ‘Woman Hollering Creek’ by Sandra Cisneros*” (Fiore, 1994) menganalisis cerpen ini dengan menggunakan strategi naratif yang menekankan pada bagaimana tokoh protagonis Cleofilas dinarasikan mengalami proses “*crossing and recrossing*” tersebut. Salah satunya antara lain penekanan kepada makna di balik kepergian Cleofilas meninggalkan Meksiko (menyebrangi *arroyo*) sekaligus meninggalkan ayahnya untuk menuju Seguin, Texas, dan membangun keluarga bersama Juan Pedro, tetapi di akhir cerita kembali ke (menyebrangi *arroyo*) Meksiko untuk tinggal bersama keluarga asalnya. Fiore juga dalam analisisnya banyak menggunakan representasi simbolis yang ada di dalam teks. Selain itu, sebuah artikel lainnya yang membahas cerpen ini berjudul “*Sandra Cisneros’: ‘Woman Hollering Creek’: Narrative as Rhetoric and as Cultural Practice*” (Phelan,

1998). Artikel ini mencoba untuk menelusuri hubungan antara cerpen *Woman Hollering Creek* ini dengan analisis retorik yang ada dan kritik budaya yang dikemukakan oleh Michel de Certeau tentang praktek kehidupan sehari-hari (*The Practice of Everyday Life*). Artikel ini menganalisis dialog antara para vokalisator (speakers) yang disimbolkan dengan sebutan RT (*rhetorical thought*) dan MC (Michel de Certeau).

Tulisan ini akan melengkapi analisis ilmiah sebelumnya dari cerpen Cisneros ini. Namun, tulisan ini akan lebih berfokus pada bagaimana sang tokoh protagonis, Cleofilas, digambarkan oleh Cisneros menjadi subjek yang merefleksikan keadaan sosial di masyarakat Chicana yang ada di Amerika dan yang berhasil mencoba untuk memperjuangkan keotonomannya sebagai seseorang atau subjek yang otonom (*self*) dan bukan menjadi sekedar yang liyan (*the other*). Oleh karena itu, tulisan ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sekaligus teori *The Second Sex* Simone de Beauvoir untuk menganalisis cerpen ini.

Konteks Masyarakat

Etnis Meksiko-Amerika merupakan etnis terbesar dalam kelompok masyarakat yang tergabung dalam Hispanik Amerika, etnis-etnis yang memiliki relasi sejarah dengan Spanyol dan menggunakan bahasa Spanyol sebagai bahasa sehari-hari. Dalam periode 1820-1996, sejarah mencatat ada 5,542,625 orang Meksiko yang masuk ke Amerika secara legal (Gonzalez, 2000: 97). Dan angka ini terus berkembang sampai pada saat ini yang diperkirakan telah mencapai lebih dari 30 juta orang dimana kebanyakan dari mereka menetap di bagian Barat Daya Amerika, khususnya di California, Texas, dan Arizona (Lampe, 2013:10).

Namun pertumbuhan nominal penduduk yang signifikan tersebut tidak serta merta mempengaruhi kesetaraan dalam kehidupan kelas sosial masyarakat Amerika. Etnis Anglo Amerika masih menjadi etnis yang kelas sosialnya paling tinggi di Amerika. Berbagai praktek diskriminasi diterima oleh etnis ini karena status minoritas yang dipandang rendah oleh kaum mayoritas. Hal ini menjadi

sinergis dengan pertumbuhan yang lambat di bidang ekonomi dan pendidikan yang diterima.

Dalam situasi yang krisis yang dialami etnis Meksiko-Amerika, keluarga menjadi faktor yang sangat penting bagi kelompok Hispanik-Amerika ini. Keluarga berperan penting menjadi tumpuan pijakan untuk bertahan di masa sulit. Hal ini juga merupakan salah satu identitas yang membedakan etnis Meksiko-Amerika dari etnis berkulit hitam lainnya maupun etnis Anglo-Amerika (Rothman, 1985:201). Struktur sosial dari keluarga-keluarga Meksiko-Amerika adalah patriarki yang membedakan dengan jelas fungsi dan peranan antara suami dan istri serta anak laki-laki dan perempuan. Nasehat dari orangtua dan orang-orang yang dituakan menjadi pertimbangan yang sangat penting di dalam mengambil keputusan-keputusan di dalam sebuah keluarga Meksiko-Amerika (Rothman, 1985:204). Dalam hal inilah dapat terlihat bahwa kaum perempuan etnis Meksiko-Amerika menjadi kelompok minoritas ganda yang mengalami dua lapis bentuk diskriminasi, baik sebagai bagian dari etnis Meksiko-Amerika maupun sebagai kaum perempuan yang ada di bawah kuasa budaya patriarki.

Dalam perjalanan sejarah perjuangan hak asasi manusia, etnis Meksiko-Amerika sejak tahun 1960 lebih dikenal sebagai kelompok Chicano yang ditandai dengan lahirnya gerakan Chicano (*Chicano Movement*). Gerakan ini, bersama dengan gerakan Afro-Amerika, memperjuangkan kehormatan dan kesetaraan di dalam masyarakat Amerika. Namun, menarik untuk mengamati fakta yang ada di balik gerakan tersebut dimana sementara gerakan Chicano memperjuangkan aksinya menuntut kesetaraan dalam masyarakat, dalam prakteknya mereka masih mengabaikan kesetaraan yang seharusnya diberlakukan kepada kelompok wanita Meksiko-Amerika. Hal ini pulalah yang melatarbelakangi lahir dan berkembangnya sebuah gerakan baru dalam gerakan yang sudah ada, yaitu *Chicana Literature* (Sastra Chicana) yang fokusnya untuk menyuarakan apa yang dirasakan kelompok wanita Meksiko-Amerika (Chicana) melalui karya sastra (Lampe, 2013:150). Gerakan ini mengadaptasi pemikiran feminis yang menekankan pada kebutuhan kelompok wanita Meksiko-Amerika untuk juga diberi kesempatan untuk pekerjaan-pekerjaan non-domestik, dan keterlibatan

kelompok laki-laki juga di dalam peranan domestik. Salah satu orang kunci dibalik kelompok ini adalah Sandra Cisneros.

Praktik Budaya Patriarki Dalam Teks

Pendekatan sosiologi secara singkat dapat dijelaskan sebagai sebuah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 2015:10). Sehingga berbicara tentang sosiologi sastra akan turut membicarakan hubungan yang terjadi antara sosiologi pengarang, karya sastra, dan pembaca (Wellek dan Warren dalam Damono, 2015:5). Grebstein (via Damono, 2015:8) menambahkan bahwa karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri, melainkan juga merupakan hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Seorang kritikus Marxis besar, George Lukacs, memperlakukan karya sastra sebagai refleksi dari sistem yang terbuka yang penekanannya pada hakikat material dan sejarah struktur masyarakat (Selden, 1991:27).

Dalam cerpen *Woman Hollering Creek* ini jelas tergambar sebuah struktur masyarakat patriarkal yang memperlihatkan kuasa yang mendominasi dari laki-laki, baik dalam hubungan ayah dan anak maupun dalam hubungan suami dan istri. Pihak perempuan, sebagai kelompok yang didominasi, digambarkan secara umum di bagian awal cerpen hanyalah kelompok yang pasif dan sangat bergantung kepada pihak laki-laki atau suami. Membaca teks cerpen ini membawa memori pembaca kepada sebuah refleksi akan bagaimana budaya patriarki menyelimuti struktur masyarakat etnis Meksiko-Amerika pada abad 20.

Keadaan yang menempatkan Cleofilas menjadi seorang piatu sejak kecil dan sekaligus satu-satunya anak perempuan di antara enam saudara laki-laki lainnya telah menjadikan Cleofilas bertumbuh dalam situasi keluarga yang tidak lengkap dalam mempelajari potret budaya patriarki yang sebenarnya terjadi di masyarakat Meksiko-Amerika. “*In her own home her parents had never raised a hand to each other or to their children. Although she admitted she may have been brought up a little leniently as an only daughter—la consentida, the princess*” (Cisneros, 1991:222). Cleofilas menjadikan serial telenovela yang menampilkan

kebahagiaan sempurna sebuah keluarga sebagai panduannya dalam melangkah dan bertindak. Telenovela mempengaruhi Cleofilas untuk berpikir bahwa penderitaan dalam sebuah keluarga adalah proses menuju kebahagiaan sejati, “...when one finds, finally, the great love of one’s life, and does whatever one can, must do, at whatever the cost....Because to suffer for love is good....The pain all sweet somehow. In the end (Cisneros, 1991: 220)”. Hal inilah yang membuat Cleofilas bertindak pasif sebagai seorang subjek yang ditekan oleh kuasa budaya patriarki.

Andrienne Rich (dalam Bem, 1993: 40) mengatakan bahwa budaya patriarki adalah

“the power of the fathers: a familial-social, ideological, political system in which men—by force, direct pressure, or through ritual, tradition, law and language, customs, etiquette, education, and the division of labor, determine what part women shall or shall not play, and in which the female is everywhere subsumed under the male.”

Dari kutipan di atas, ayah (suami atau laki-laki) mempunyai kuasa atas istrinya (atau keluarganya) dalam hal menentukan apapun yang boleh atau yang tidak boleh dilakukan oleh seorang istri (atau keluarganya) yang didasari oleh sistem politik, ideologi, dan kehidupan sosial budaya yang dianut oleh ayah (suami). Hal ini menyiratkan bahwa budaya patriarki akan selalu menempatkan perempuan di tempat yang lebih rendah dan dapat dikuasai oleh pihak laki-laki. Dalam cerpen ini, pengaruh budaya patriarki sangat jelas mendominasi kehidupan Cleofilas. Sebelum ia menikah, ayahnya, Don Serafin, yang bertanggungjawab terhadap diri Cleofilas dan yang menentukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh Cleofilas. Ini terlihat ketika Don Serafin memberikan ijin dan restu kepada Juan Pedro Martinez Sanchez untuk menikahi putrinya, Cleofilas Enriqueta DeLeon Hernandez. Don, sebagai ayah, juga menjadi wali dalam pernikahan Cleofilas. Namun, setelah Cleofilas menikah, Juan Pedro, sebagai suaminya yang ditunjukkan mempunyai kuasa penuh atas diri Cleofilas. Kuasa Juan atas Cleofilas tidak hanya ditunjukkan pada saat Cleofilas dibawa ke Seguin, tempat tinggal Juan, yang berarti Cleofilas harus meninggalkan semua sanak saudaranya, tetapi

kuasa Juan terhadap Cleofilas semakin lagi ditunjukkan setelah Cleofilas menjalani tugas dan perannya sebagai istri dan ibu dari anak-anak Juan.

Goldman, seorang sosiolog Perancis, berpendapat bahwa “makna objektif” suatu karya sastra “selalunya tidak cukup jelas walaupun untuk pengarang itu sendiri” (dalam Jefferson dan Robey, 1988: 223). Teori Goldman ini ingin menekankan bahwa sebuah karya sastra bukanlah sekedar memuat sebuah karya individu pengarang semata, melainkan juga melibatkan sebuah konteks sosial masyarakat dari seorang pengarang (unsur struktur genetik). Menurutnya, ada keterkaitan erat antara struktur karya dengan “struktur mental” (Jefferson dan Robey, 1988: 223) kelompok sosial pengarang. Dalam hal ini struktur mental berkaitan erat dengan pandangan dunia (*vision du monde*). Menurut Goldmann, pandangan dunia bukanlah fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menjatuhkan suatu kelompok sosial di hadapan suatu kelompok sosial lain. Goldmann menambahkan pandangan dunia ini sebagai suatu bentuk kesadaran kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Cisneros dalam cerpen ini juga menunjukkan sebuah pandangan dunia yang berupa struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dialami oleh seorang istri (perempuan) Meksiko-Amerika di dalam sebuah struktur masyarakat yang berideologi patriarki. Cerpen ini menyoroti wujud-wujud dari manifestasi diskriminasi gender dari sebuah kuasa budaya patriarki.

Cleofilas sebagai seorang istri diposisikan sebagai pihak “yang lain” (*the Other*), bukan subjek yang otonom, seperti Juan Pedro. Menurut Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, hal ini juga merupakan dampak dari budaya patriarki.

“Thus humanity is male and man defines woman not in herself but as relative to him; she is not regarded as an autonomous being....She is the incidental, the inessential as opposed to the essential. He is the Subject, he is the Absolute—she is the Other.”
(dalam Bem, 1993: 42)

Kutipan di atas ingin menunjukkan bahwa pihak laki-laki adalah Subjek dan Absolut, sedangkan perempuan adalah orang lain (*the Other*), yang jauh dari dirinya. Fokus dari semua hal adalah keberadaan laki-laki, sedangkan pihak perempuan hanya ditempatkan sebagai sebuah subjek yang tertekan yang nilainya ditentukan oleh sebuah subjek yang otonom. Beberapa bagian di dalam cerpen ini juga menunjukkan betapa Cleofilas hanyalah sebagai “*the Other*”, bukanlah sebuah subjek yang otonom. Hal ini terlihat ketika Cleofilas, di awal pernikahannya, sedang menemani Juan, suaminya, yang duduk bercengkerama dengan para teman laki-lakinya di sebuah tempat, *ice house*. Cleofilas hanya duduk tidak bersuara, menunggu, meminum sedikit anggur, menyibukkan dirinya sendiri dengan kertas serbet makan, menundukkan kepala, tersenyum, menguap, meringis dengan sopan, sedikit tertawa pada saat yang tepat, dan bersandar pada lengan baju suaminya (Cisneros, 1991: 223). Cleofilas ada di tengah keramaian tersebut dan dia pun duduk di dekat suaminya, namun dia tidak menjadi subjek yang otonom dalam perbincangan Juan dengan rekan-rekannya. Ia hanya berfungsi sebagai “*the other*”, yang lain, ada tetapi tidak memiliki fungsi yang signifikan di tengah perkumpulan tersebut. Posisinya bukan sebagai subjek yang absolut. Tak sedikitpun dijelaskan Cleofilas memberikan pendapatnya atau diminta pendapatnya dalam perbincangan tersebut. Selain itu, hal lain yang menunjukkan posisi Cleofilas yang hanyalah sebagai “*the Other*”, dan Juan yang adalah Subjek yang otonom ada dalam kutipan berikut.

This man who farts and belches and snores as well as laughs and kisses and holds her. Somehow this husband whose whiskers she finds each morning in the sink, whose shoes she must air each evening on the porch, this husband who cuts his fingernails in public, laughs loudly, curses like a man, and demands each course of dinner be served on a separate plate like at his mother's, as soon as he gets home, on time or late, and who doesn't care at all for music or telenovelas or romance or roses or the moon floating pearly over the arroyo [the creek], or through the bedroom window for that matter, shut the blinds and go back to sleep, this man, this father, this rival, this keeper, this lord, this master, this husband till kingdom come. (Cisneros, 1991: 224)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Juan adalah Subjek, seseorang yang absolut keberadaannya. Dia adalah pribadi yang otonom, yang melakukan apapun yang ia ingin lakukan, dimanapun dan kapanpun ia ingin melakukannya. Juan sebagai Subjek yang absolut secara tidak langsung menempatkan Cleofilas hanya sebagai “*the other*”, yang lain di luar diri Juan, yang nilai dan fungsinya biasanya ditentukan oleh Subjek tersebut. Dalam hal ini, keberadaan Cleofilas hanyalah sebagai “yang lain” yang semakin mendukung keberadaan atau posisi Juan sebagai Subjek yang otonom. Cleofilas, sebagai seorang istri, harus melayani Juan dengan aturan dan standard yang ditetapkan sendiri oleh Juan. Cleofilas menjadi subjek yang tertekan dan berfungsi melegitimasi keberadaan dan eksistensi dari Juan, suaminya. Bahkan, Juan digambarkan tidak peduli dengan apapun yang menjadi kesenangan istrinya, yaitu: musik, telenovela, dan novel-novel romantis. Juan hanya memperdulikan semua hal tentang dirinya dan memaksa Cleofilas juga memperhatikan semua hal yang penting bagi Juan. Hal ini tidak berlaku sebaliknya.

Cleofilas, yang sebelumnya digambarkan memiliki prinsip bahwa ia akan melawan siapapun laki-laki yang hendak menyakitinya, “*She had always said she would strike back if a man, any man, were to strike her*”, (Cisneros, 1991: 222) justru digambarkan sebaliknya ketika Juan Pedro memukulinya berulang kali dalam keadaan Juan yang sedang mabuk. Cleofilas justru hanya berdiam diri, tidak melawan, tidak menangis, bahkan seolah pasrah dan menerima begitu saja tindakan suaminya terhadap dirinya. Cisneros terlihat ingin menggambarkan kepasifan Cleofilas sebagai subjek yang mengalami diskriminasi dari praktek budaya patriarki.

But when the moment came, and he slapped her once, and then again, and again, until the lip split and bled an orchid of blood, she didn't fight back, she didn't break into tears, she didn't run away as she imagined she might when she saw such things in the telenovelas. (Cisneros, 1991: 222)

She could think of nothing to say, said nothing. Just stroked the dark curls of the man who wept and would weep like a child, his tears of repentance and shame, this time and each. (Cisneros, 1991:223)

Tangisan penyesalan Juan yang digambarkan di dalam kutipan di atas berimplikasi bahwa Juan melakukannya karena ia tidak sadar atau karena ia berada di bawah pengaruh minuman keras. Tetapi kejadian sama yang berulang menunjukkan bahwa Juan benar-benar menggunakan kuasa patriarkinya dengan semena-mena atas Cleofilas. Juan memandang Cleofilas hanyalah sebagai pihak yang lemah (stereotip terhadap perempuan dalam budaya patriarki) yang dapat dijadikan sebagai sasaran pemuas hawa nafsunya semata. Juan memukuli Cleofilas sampai berdarah. Dalam aksi kejahannya tersebut, Juan seolah tidak lagi melihat Cleofilas sebagai seorang istri yang harus dilindungi dan dikasihi, tetapi sebaliknya Juan memperlakukan Cleofilas seolah ia adalah seorang musuh yang sangat ia benci. Tindakan penganiayaan terhadap Cleofilas yang berulang kali dan respons Cleofilas yang hanya berdiam diri saja mengimplikasikan bahwa posisi Cleofilas direndahkan atau lebih rendah (subordinasi) dari pada posisi Juan sebagai laki-laki (pelaku kekerasan).

Kekerasan fisik yang dialami Cleofilas tidak hanya memberikan luka terhadap fisiknya, namun juga luka terhadap batinnya. Cleofilas yang tidak pernah melihat ayahnya memukul ibunya atau yang tidak pernah diperlakukan kasar oleh orang tua dan saudara-saudaranya, harus merasakan penganiayaan dari seorang pria yang baru saja menjadi suaminya. Respons “diam” yang ditunjukkan Cleofilas justru menyimpan sebuah misteri kemarahan dan pemberontakan yang belum tersalurkan, namun pasti akan tersalurkan bahkan meledak di waktu mendatang.

Selain kekerasan fisik, Cleofilas juga mengalami wujud dari diskriminasi lainnya yaitu beban ganda (*double burden*) dalam pembagian tugas yang diterimanya. Pembagian tugas (seksisme) atau tanggung jawab antara Juan sebagai suami dengan Cleofilas sebagai istri juga terlihat tidak seimbang. Juan digambarkan hanya bertanggungjawab mencari nafkah untuk keluarga, tanpa memperdulikan apakah uang yang ia hasilkan cukup atau tidak untuk memenuhi semua keperluan keluarganya. Sedangkan Cleofilas bertanggungjawab untuk semua urusan domestik (rumah tangga), urusan anak, dan urusan mengelola semua keuangan keluarga agar dapat mencukupi semua kebutuhan sehari-hari. Pembagian tugas di dalam cerpen ini juga terlihat sangat kaku karena adanya

pengaruh dari budaya patriarki yang menekankan bahwa urusan suami adalah urusan mencari nafkah dan urusan publik, sedangkan urusan istri adalah urusan domestik dan urusan anak. Cleofilas pun digambarkan tunduk dalam aturan budaya yang tidak tertulis namun mengikat tersebut.

Not that he isn't a good man. She has to remind herself why she loves him when she changes the baby's pampers, or when she mops the bathroom floor, or tries to make the curtains for the doorways without doors, or whiten the linen. Or wonder a little when he kicks the refrigerator and says he hates this shitty house and is going out where he won't be bothered with the baby's howling and her suspicious questions, and her requests to fix this and this and this... (Cisneros, 1991: 223)

She knows it's difficult saving money with all the bills they have, but how else are they going to get out of debt with the truck payments? And after the rent, and the food and the electricity and the gas and the water and the who-knows-what, well, there's hardly anything left... (Cisneros, 1991: 226)

Melalui kutipan di atas, Cleofilas terlihat berbeban berat atas semua tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, sebagai seorang istri. Namun, responsnya menunjukkan Cleofilas tidak menyalahkan sepenuhnya Juan, suaminya, atas semua keadaan di atas, “*Not that he isn't a good man*”. Cleofilas bahkan tidak menunjukkan bahwa dia sedang mengalami ketidakadilan atau ketidakseimbangan dalam pembagian tugasnya. Cleofilas justru seolah menerima dengan pasrah semua tanggung jawab dan tugas ganda yang dibebankan atasnya. Perkataan “*She has to remind herself why she loves him when....*” menyiratkan makna kepasrahannya menjalani kehidupan yang adalah bagian dari hasil keputusannya sendiri. Keadaan bahwa Cleofilas harus terus mengingatkan dirinya kenapa ia mencintai suaminya berimplikasi bahwa ia tidak lagi mencintai suaminya secara natural. Butuh usaha untuk mengingatkan dirinya tentang kenangan-kenangan indah yang sudah lama berlalu. Dan alasan serta kenangan tersebut seolah yang menjadi bahan bakar (amunisi) bagi dirinya untuk tetap bertahan mengerjakan semua tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Sekali lagi Cisneros menunjukkan kepasifan seorang Cleofilas, tokoh protagonis di dalam cerpen ini.

Ketidakadilan di dalam pembagian tugas semakin lagi ditunjukkan ketika Juan menunjukkan keenggannya untuk mengurus bayi mereka. Juan sebagai seorang ayah bukan hanya lepas tangan dengan semua urusan domestik, tetapi ia juga melakukan hal yang sama untuk semua urusan anak. Juan bahkan digambarkan tidak nyaman mendengar hanya sekedar suara (tangisan) bayinya. Seorang ayah, yang seharusnya memiliki tanggungjawab yang sama dengan seorang ibu dalam membesarkan dan mendidik anak mereka, justru menolak berdekatan dengan sang anak tersebut. Selain itu, Juan juga tidak digambarkan mampu mencukupi semua kebutuhan standard sebuah rumah tangga. Juan yang lepas tangan dengan urusan domestik dan anak tidak serta merta memberi kenyamanan kepada keluarga dalam hal finansial. Permintaan Cleofilas untuk sekedar memperbaiki kerusakan yang ada di rumahnya menunjukkan bahwa Juan tidak memberikan uang yang lebih dari kebutuhan sehari-hari kepada Cleofilas. Bahkan Cleofilas pun menambahkan melalui kutipan di atas bagaimana kebingungannya untuk mengelola uang yang sangat terbatas untuk keperluan sehari-hari dan tagihan-tagihan yang menumpuk. Dalam hal ini, sangat jelas terlihat diskriminasi gender yang dialami Cleofilas dalam wujud beban ganda (*double burden*) sebagai dampak berkelanjutan dari dominasi patriarki

Perubahan Posisi Cleofilas

Sandra Cisneros yang adalah salah satu orang kunci dari kelompok sastrawan Chicana juga dikenal sebagai salah satu dari deretan nama kelompok feminis Chicana. Cisneros secara kontiniu melibatkan dirinya dalam upaya-upaya menyuarkan kesetaraan bagi kelompok Chicana (wanita Meksiko-Amerika) melalui karya sastranya. Cerpen *Woman Hollering Creek* ini juga muncul dari sebuah periode dimana protes terhadap kesetaraan hak asasi dan kesetaraan gender sedang marak dibicarakan. Hal ini terimplikasi dari sentuhan Cisneros membangun karakter protagonis, Cleofilas, dari awal sampai dengan akhir cerita. Cisneros terlihat merubah posisi Cleofilas di akhir cerpen. Terlihat seperti ada semangat menyuarkan pemberontakan kelompok yang tertindas dan perjuangan menuju kepada subjek yang otonom di akhir cerpen ini. Seperti apa yang ingin

disampaikan oleh konsep pandangan dunia Goldmann yang menekankan bahwa “pandangan dunia bukan hanya merupakan ekspresi kelompok sosial, tetapi juga kelas sosial” (Damono, 2015:67). Pandangan dunia terhadap budaya patriarki di masyarakat Meksiko-Amerika bukan semata ekspresi dari kelompok sosial masyarakat Meksiko-Amerika, melainkan juga sebuah ekspresi dari kelas sosial yang tersembunyi dimana ada perbedaan level kelas atau status dari kelompok laki-laki (yang mendominasi) dengan kelompok perempuan (yang didominasi) di dalam masyarakat Meksiko-Amerika. Sehingga perubahan posisi Cleofilas menuju perempuan yang otonom menjadi sebuah ekspresi perjuangan suatu kelas sosial di masyarakat Meksiko-Amerika di abad ke-20.

Titik balik dari kehidupan Cleofilas dimulai pada saat dia mengalami gangguan dengan kandungan anak keduanya. Naluri dan tanggung jawab sebagai seorang ibu bersumbangsih besar menguatkan karakternya dari yang sebelumnya pasif mulai berubah menjadi lebih aktif. Keadaan kandungannya yang kurang baik mengharuskannya untuk memeriksakan kandungannya secara rutin ke rumah sakit. Setelah melewati beberapa pertimbangan baik dari segi penampilan fisiknya (yang sedang babak belur karena pukulan dari suaminya) maupun dari segi finansial (kecemasan tentang biaya perobatan), Cleofilas tetap melangkah kakinya ke rumah sakit. Kedatangannya ke rumah sakit yang kemudian mempertemukannya dengan seorang dokter atau perawat yang bernama Graciela kemudian menjadi awal dari munculnya keberanian dari diri Cleofilas untuk mengejar kebebasan dan kebahagiaan dirinya dan anak-anaknya.

Setelah mendengar cerita Cleofilas tentang apa yang sudah ia alami selama ini, Graciela menghubungi temannya yang lain, Felice, untuk membantu Cleofilas dan anak-anaknya melarikan diri dari suaminya. Graciela meminta Felice untuk mengantarkannya ke Greyhound, San Antonio, sebuah perbatasan menuju kampung halamannya.

I was going to do this sonogram on her—she’s pregnant, right?—and she just starts crying on me. Hijole, Felice! This poor lady’s got black-and-blue marks all over. I’m not kidding...

This lady doesn’t even speak English. She hasn’t been allowed to call home or write or nothing. That’s why I’m calling you....All

*you'd have to do is drop her off in San Antonio on your way home.
Come on, Felice. Please? If we don't help her, who will?*
(Cisneros, 1991:227)

Graciela meyakinkan Felice agar dapat menolong Cleofilas keluar dari bayangan suaminya dan menjadi subjek atas dirinya sendiri. Akhirnya Felice pun bersedia mengantarkan Cleofilas menuju Greyhound dengan menggunakan mobil truk milik Felice. Keputusan Cleofilas untuk berani mengambil sikap yang mencerminkan keinginannya sendiri menunjukkan perubahannya sebagai seorang perempuan yang otonom.

Sandra Cisneros melalui cerpen ini seolah menyuarakan sekaligus memotivasi kaum perempuan untuk berjuang menjadi perempuan yang otonom bagi dirinya sendiri. Cerpen ini diakhiri dengan sebuah keputusan yang membebaskan kaum perempuan, Cleofilas, dari jeratan diskriminasi berkepanjangan yang dilakukan kaum laki-laki, Juan. Kehadiran dua tokoh wanita, Graciela dan Felice, di dalam cerita ini juga sangat besar pengaruhnya dalam proses perjalanan Cleofilas menjadi seorang perempuan yang otonom. Diskriminasi berkepanjangan yang dialami Cleofilas tidak cukup mampu untuk membawanya melihat kehidupan yang lebih baik yang sedang menantinya jika ia mau mengambil sikap berani melangkah, tanpa selalu ditakuti oleh bayangan penilaian negatif orang lain terhadap dirinya.

Cleofilas belajar menjadi perempuan yang otonom dari Graciela dan Felice, dua tokoh perempuan yang berani mengambil resiko apapun untuk dapat memperjuangkan apa yang dianggapnya baik, yaitu memperjuangkan nilai kemanusiaan dan sekaligus keadilan bagi kaumnya. Cleofilas semakin lagi belajar menjadi perempuan yang otonom ketika ia secara langsung melihat bagaimana Felice, yang terlihat sangat ekspresif (*alter-ego* dari Cleofilas), mengekspresikan dirinya ketika melewati *the arroyo*, sebuah jembatan yang diberi nama *Woman Hollering* (Teriakan Wanita). Felice dengan bebas berteriak sekencang-kencangnya ketika melewati jembatan tersebut. *The Woman Hollering (arroyo)* adalah tempat yang melegitimasi keberadaan perempuan lemah menurut mitos yang beredar di masyarakat; dan ekspresi berteriak sekencang-kencangnya ketika

menyebrangi jembatan tersebut seolah menyuarakan sebuah pemberontakan sekaligus eksistensi perempuan di masa diskriminasi terhadap perempuan masih sangat kuat dirasakan. Teriakan tersebut bisa menjadi suara kesakitan atau kemarahan (*pain or rage*) yang tersembunyi selama ini di balik kesunyian (diam) kaum perempuan Meksiko-Amerika.

Kekaguman Cleofilas terhadap Felice, seorang perempuan yang otonom, semakin lagi bertambah ketika dia mengetahui bahwa truk, sebuah kendaraan yang sering diasosiasikan dengan pengendara laki-laki, yang dikendarai oleh Felice adalah miliknya sendiri. Felice yang telah memilikinya dan Felice jugalah yang telah membayarnya. Felice menjadi sosok perempuan otonom yang menginspirasi Cleofilas untuk juga menjadi perempuan yang otonom, yang berani menentukan apapun yang menjadi keinginannya karena menyadari dirinya setara dengan kaum laki-laki, seorang subjek yang utuh, seorang yang absolut. Walaupun Cisneros tidak menggambarkan Cleofilas se-otonom Felice di akhir cerita, tetapi keberanian melangkah keluar yang digambarkan oleh tokoh Cleofilas menampilkan sebuah alternatif akhir cerita yang mengandung adanya pengharapan yang besar bagi Cleofilas untuk memulai kehidupan barunya sebagai seorang Subjek yang Absolut bagi dirinya sendiri dan sekaligus sebagai seseorang yang mampu memberi pengaruh kepada kelompok perempuan Meksiko-Amerika lainnya yang memiliki kesamaan cerita sejarah penindasan seperti dirinya. Hal ini berarti cerpen ini membuka sebuah kesadaran kolektif akan adanya transformasi sosial yang terjadi di waktu mendatang.

SIMPULAN

Cerpen *Woman Hollering Creek* (1991) karya Sandra Cisneros ini mengangkat sebuah refleksi budaya patriarki yang melekat pada masyarakat Meksiko-Amerika pada abad ke-20. Pandangan dunia terhadap potret masyarakat yang dilukiskan Cisneros dalam cerpennya ini bukan sekedar memuat rekaman sejarah atau ekspresi dari konteks kelompok masyarakat Meksiko-Amerika semata tetapi sekaligus memuat ekspresi perbedaan kelas sosial yang dialami dan dirasakan oleh kelompok laki-laki dan kelompok perempuan Meksiko-Amerika.

Cerpen ini juga membuktikan adanya sebuah kesadaran kolektif dari Cisneros dan pengarang-pengarang Chicana lainnya yang turut memperjuangkan suara kaumnya yang tertindas melalui karya-karya sastra yang dihasilkan. Membaca cerpen karya Cisneros ini juga mengantarkan pembaca kepada sebuah kesadaran kolektif akan perjuangan sebuah kelas sosial dalam memperjuangkan kesetaraan yang dapat terlihat dalam perjalanan kehidupan tokoh protagonis Cleofilas di dalam cerita.

Cleofilas dalam cerpen *Woman Hollering Creek* mengalami proses perubahan posisi sebagai seorang perempuan, dari yang sebelumnya seorang yang pasif dan tidak otonom karena membiarkan hidupnya diatur dan dikuasai oleh Juan, suaminya, kemudian berubah menjadi perempuan yang otonom yang berani mengambil keputusan untuk meninggalkan Juan dan mengejar kebahagiaan dirinya dan anak-anaknya. Tokoh Cleofilas mengalami berbagai bentuk manifestasi diskriminasi gender seperti kekerasan fisik, beban ganda (*double burden*), stereotip, dan subordinasi dari suaminya sebagai bentuk dari penempatan posisinya sebagai perempuan yang dijadikan pihak “yang lain” (*the Other*) oleh pihak laki-laki yang memosisikan dirinya sebagai Subjek yang Absolut (*Self*). Cleofilas dijadikan sebagai subjek yang tertekan, dan bukan sebagai Subjek yang otonom, bahkan nilai dirinya selalu ditentukan oleh Juan sebagai seorang Subjek yang absolut. Perubahan Cleofilas menjadi perempuan yang otonom tidak semata-mata ditentukan oleh penderitaan dan luka batin yang selama ini ia alami, namun juga karena faktor eksternal, yaitu melalui pertolongan dua orang perempuan otonom lainnya, Graciella dan Felice.

Perjalanan Cleofilas menjadi perempuan yang otonom di dalam cerpen ini membuka jendela harapan akan adanya transformasi sosial yang terjadi di waktu mendatang sebagai buah dari kesadaran kolektif yang dibangun melalui sebuah karya sastra.

Daftar Pustaka

- Bem, Sandra Lipsitz. (1993). *The Lenses of Gender*. London: Yale University Press.
- Cisneros, Sandra. (1991). Woman Hollering Creek pdf. Retrieved 2016-6-7. http://www.iaispl.uj.edu.pl/documents/1479490/29437798/Cisneros-Woman-HC-02_V_Popescu.pdf
- Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Sosiologi Sastra*. Jakarta:editum.
- Ganz, R. (1994). Sandra Cisneros: Border Crossings and beyond. *MELUS*, 19(1), 19-29. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/467785>
- Gonzalez, Juan, (2000) Harvest of Empire, New York: Penguin Books
- Jefferson, Ann dan David Robey. 1988. *Teori Kesusastraan Modern*.
Diterjemahkan oleh: Mokhtar Ahmad. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lampe, Philip E. (2013). Mexican Americans: A Sociological Introduction. Retrieved from <http://www.uw.edu/sociology/documents/lampebookonlineversion613.pdf>
- Phelan, J. (1998). Sandra Cisneros's "Woman Hollering Creek": Narrative as Rhetoric and as Cultural Practice. *Narrative*, 6(3), 221-235. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/20107154>
- Rothman, J., Gant, L., & Hnat, S. (1985). Mexican-American Family Culture. *Social Service Review*, 59(2), 197-215. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/30012296>
- Selden, Raman. (1991). *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*.
Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teresa Fiore. (1994). Crossing and Recrossing "Woman Hollering Creek" by Sandra Cisneros, pp. 61-75. Retrieved from https://www.openstarts.units.it/dspace/bitstream/10077/7033/1/Fiore_Prospero_1994_I.pdf